

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*



Oleh

Nama : Sri Fuji Aprilianti Lubis
NPM : 1405160310
Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : SRI FUJI APRILIANTI LUBIS
N P M : 1405160310
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Dinyatakan : (A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Penguji I

(MUSLIH, S.E, M.Si)

Penguji II

(HADE CHANIRA B. BARA, S.E, M.M)

Pembimbing

(JULIFA, S.E, M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SRI FUJI APRILIANTI LUBIS
N.P.M : 1405160310
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 14 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

JULITA, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



JANUARI, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : SRI FUJI APRILIANTI LUBIS
N.P.M : 1405160310
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISI RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
12/2/2018	Perbaiki: - LBM, Tabulasi data - Kerangka Berpikir (Basis kutipan teori & jurnal). - Kutipan, diri susun dgn tema/judul. - Teknik analisis data - Pembahasan		
17/2/2018	Perbaiki kembali: - Pembahasan, sempurnakan hasil pembahasan dgn standar Industri - Lembar dan sang. - Revisi daftar pustaka. - Lampiran dan lembar diri dosen		
19/3/2018	Saya dipanggil dan ada sidang Mei 18/18		

Dosen Pembimbing

(JULITA, SE, M.Si)

Medan, Februari 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

(Dr. HASRUDI TANJUNG, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : SRI FUJI APRILIANTI LUBIS
NPM : 1405160310
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....13.....Juni 2018
Pembuat Pernyataan



- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

SRI FUJI APRILIANTI LUBIS. NPM 1405160310. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.Skripsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, yaitu dengan menggunakan analisis rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio *aktivitas* dan rasio *profitabilitas*. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data sekunder yang bersumber dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi perusahaan berupa laporan neraca dan laba rugi dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif.

Hasil penelitian dari rasio *likuiditas* yaitu terdiri dari *current ratio* pada tahun 2014 sebesar 72,79% merupakan nilai terendah dari tahun lainnya, pada tahun 2016 sebesar 138,12% merupakan nilai terbesar dari tahun sebelumnya. Untuk *cash ratio* pada tahun 2016 sebesar 31,07% merupakan nilai terendah dari tahun sebelumnya, pada tahun 2012 sebesar 103,41% merupakan nilai terbesar dari tahun lainnya. Dari hasil kedua rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih cenderung mengalami penurunan.

Hasil penelitian dari rasio *leverage* yaitu terdiri dari *debt to asset ratio* pada tahun 2013 sebesar 56,17% merupakan nilai terbesar dari tahun lainnya, pada tahun 2014 sebesar 25,54% merupakan nilai terendah dari tahun lainnya. Untuk *debt to equity ratio* pada tahun 2013 sebesar 127,59% merupakan nilai terbesar dari tahun lainnya, pada tahun 2015 sebesar 21,41% merupakan nilai terendah dari tahun lainnya.

Hasil penelitian dari rasio *aktivitas* yaitu terdiri dari *total asset turnover* pada tahun 2015 sebesar 0,12 kali merupakan nilai terendah dari tahun lainnya, pada tahun 2012 sebesar 0,59 kali merupakan nilai terbesar dari tahun berikutnya. Untuk *inventory turnover* pada tahun 2012 sebesar 19,58 kali merupakan nilai terendah dari tahun berikutnya, pada tahun 2015 merupakan nilai terbesar dari tahun lainnya.

Hasil penelitian dari rasio *profitabilitas* terdiri dari *return on asset* pada tahun 2015 sebesar 1,33% merupakan nilai terendah dari tahun lainnya, pada tahun 2012 sebesar 8,51% merupakan nilai terbesar dari tahun berikutnya. Untuk *return on equity* pada tahun 2015 sebesar 1,62% merupakan nilai terendah dari tahun lainnya, pada tahun 2012 sebesar 18,30% merupakan nilai terbesar dari tahun berikutnya.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas berkah dan ridho-Nya telah memberikan kekuatan dan kesehatan serta Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pogram Strata-1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat sejumlah kesulitan, namun atas kerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan” ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak , baik berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu penulis dalam proses proposal skripsi ini, yakni:

1. Kepada kedua orang tua Ayahanda Agustiar Lubis dan Ibunda Tri Novianty yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan baik spiritual, moril maupun materil kepada penulis. Dengan doa restu yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan penulis, sehingga

penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Kiranya Allah SWT membalasnya dengan segala berkah-Nya.

2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri SE, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jasman Syarifuddin selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Julita, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen selaku staff pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Aefri Tanto selaku staff Bagian Umum di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

10. Adinda penulis Kartika Febriyanti Lubis dan Muhammad Reza Aditiya Lubis terima kasih telah memberikan semangat serta doanya kepada penulis.
11. Para sahabat penulis tercinta yang bernama CECEMA terdiri dari Ismawarni, Marlinda, Risda Lifha Utari, Seimita Ramadani, dan Zea Pratiwi yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama ini dalam suka maupun duka, sampai kapanpun penulis tidak akan pernah lupa dengan semuanya yang sudah kita lewati bersama-sama sampai saat ini.
12. Kepada teman-teman seperjuangan kelas E Manajemen stambuk 2014, dan teman-teman konsentrasi Manajemen Keuangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan saran maupun kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya atas bantuan dan serta motivasi yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna untuk kedepannya, Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Februari 2018

Penulis

SRI FUJI APRILIANTI LUBIS

Npm : 1405160310

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Masalah	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teori	13
1. Kinerja Keuangan	13
a. Pengertian Kinerja Keuangan	13
b. Tujuan Kinerja Keuangan	14
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan....	15
2. Laporan Keuangan	16
a. Pengertian Laporan Keuangan	16
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan	17
c. Sifat laporan Keuangan	19
d. Keterbatasa Laporan Keuangan	20
3. Rasio <i>Likuiditas</i>	21
a. Pengertian Rasio <i>Likuiditas</i>	21
b. Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Likuiditas</i>	22
c. Jenis-jenis Rasio <i>Likuiditas</i>	23
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio <i>Likuiditas</i>	25
4. Rasio <i>Leverage</i>	26
a. Pengertian Rasio <i>Leverage</i>	26
b. Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i>	27
c. Jensi-jenis Rasio <i>Leverage</i>	28
5. Rasio <i>Aktivitas</i>	31
a. Pengertian Rasio <i>Aktivitas</i>	31
b. Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Aktivitas</i>	32
c. Jenis-jenis Rasio <i>Aktivitas</i>	33
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio <i>Aktivita</i>	36
6. Rasio <i>Profitabilitas</i>	37
a. Pengertian Rasio <i>Profitabilitas</i>	37
b. Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Profitabilitas</i>	38
c. Jenis-jenis Rasio <i>Profitabilitas</i>	38
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio <i>Profitabilitas</i> .	40
B. Kerangka Berfikir	41

BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Defenisi Operasional	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian	51
D. Jenis Data dan Sumber	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisa Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Data	55
a. Rasio <i>Likuiditas</i>	55
b. Rasio <i>Leverage</i>	59
c. Rasio <i>Aktivitas</i>	64
d. Rasio <i>Profitabilitas</i>	68
B. Pembahasan	73
1. Rasio <i>Likuidtas</i>	75
2. Rasio <i>Leverag</i>	79
3. Rasio <i>Aktivitas</i>	83
4. Rasio <i>Profitabilitas</i>	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Data <i>Current Ratio</i>	3
Tabel 1.2	: Data <i>Cash Ratio</i>	3
Tabel 1.3	: Data <i>Debt to Assets Ratio</i>	4
Tabel 1.4	: Data <i>Debt to Equity Ratio</i>	5
Tabel 1.5	: Data <i>Total Asset Turnover</i>	6
Tabel 1.6	: Data <i>Inventory Turnover</i>	6
Tabel 1.7	: Data <i>Return on Assets</i>	7
Tabel 1.8	: Data <i>Return on Equity</i>	8
Tabel III.1	: Waktu Penelitian	52
Tabel IV.1	: Data <i>Current Ratio</i>	56
Tabel IV.2	: Data <i>Cash Ratio</i>	58
Tabel IV.3	: Data <i>Debt to Assets Ratio</i>	61
Tabel IV.4	: Data <i>Debt to Equity Ratio</i>	63
Tabel IV.5	: Data <i>Total Assets Turnover</i>	65
Tabel IV.6	: Data <i>Inventory Turnover</i>	67
Tabel IV.7	: Data <i>Return On Assets</i>	69
Tabel IV.8	: Data <i>Return On Equity</i>	71
Tabel IV.9	: Data CR, CH, DAR, DER	74
Tabel IV.10	: Data TATO, ITO, ROA, ROE	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Kerangka Berfikir	47
Gambar IV.1 : Grafik <i>Current Ratio</i>	57
Gambar IV.2 : Grafik <i>Cash Ratio</i>	59
Gambar IV.3 : Grafik <i>Debt to Assets Ratio</i>	61
Gambar IV.4 : Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i>	63
Gambar IV.5 : Grafik <i>Total Assets Turnover</i>	65
Gambar IV.6 : Grafik <i>Inventory Turnover</i>	67
Gambar IV.7 : Grafik <i>Return On Assets</i>	70
Gambar IV.8 : Grafik <i>Return On Equity</i>	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Fahmi (2015, hal. 2) Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu.

Menurut Fahmi (2015, hal. 142) Kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Fahmi (2015, hal. 152) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan salah satunya dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*).

Menurut Kasmir (2012, hal. 69) Kegiatan dalam analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada

dalam suatu laporan keuangan. Selanjutnya, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Dilakukannya analisis pada laporan keuangan adalah untuk menilai dan mengukur sejauh mana kinerja perusahaan dari periode terdahulu dan periode sekarang.

Menurut Kasmir (2012, hal. 104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis perkebunan dengan mengelola komoditi tanaman sawit dan karet. Perusahaan mengelola hasil tanaman dari kebun sendiri, kebun plasma, maupun pihak-pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Pengolahan komoditi dan produk dihasilkan didalam negeri dan hasilnya dipasarkan didalam negeri. Adapun komoditi dan produk yang diolah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berupa komoditi kelapa sawit diolah menjadi minyak sawit (CPO) dan inti sawit.

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio-rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Peresero) Medan.

Tabel I.1
Current Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
 Periode 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current ratio</i>
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66%
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71%
2014	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	72,79%
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99%
2016	2.780.774.348.912	2.013.315.311.896	138,12%

Sumber: Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah

Dari tabel I.1 diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai *current ratio* mengalami penurunan sebesar 118,71% dari tahun 2012 yaitu sebesar 135,66%. Kemudian pada tahun 2015 nilai *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 84,99% dari tahun 2014 yaitu sebesar 72,80%. Pada tahun 2016 nilai *current ratio* kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 138,11% , namun tidak terlalu jauh dari nilai *current ratio* pada tahun 2012 yang sama-sama mengalami kenaikan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Semakin besar *Current Ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibanya tepat waktu.

Tabel I.2
Cash Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
 Periode 2012-2016

Tahun	Kas dan setara kas	Hutang lancar	<i>Cash Ratio</i>
2012	1.773.611.449.243	1.715.105.779.572	103,41%
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81,70%
2014	1.172.308.853.516	2.197.853.435.455	53,34%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41,11%
2016	645.764.362.616	2.013.315.311.896	32,07%

Sumber: Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah

Dari tabel I.2 diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai *cash ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 81,70% di bandingkan dengan tahun 2012 nilai *cash ratio* lebih tinggi yaitu sebesar 103,41%. Namun pada tahun 2014 sampai dengan 2016 nilai *cash ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 53,34%, 41,11% dan 32,18%.

Dalam hal ini jika kondisi rasio kas rendah maka dikatakan kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. Namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga dikatakan kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang belum digunakan secara optimal.

Tabel I.3
Debt to Assets Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt to Assets Ratio</i>
2012	5.460.345.575.583	10.201.393.398.291	53,53%
2013	6.187.277.307.525	11.036.470.895.352	56,17%
2014	6.359.462.620.086	24.892.186.462.265	25,54%
2015	7.907.765.136.030	44.744.557.309.434	17,67%
2016	8.140.460.149.392	45.974.830.227.723	17,70%

Sumber: Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah

Dari tabel I.3 di atas dapat diketahui nilai *debt to assets* pada tahun 2012 nilai *debt to assets ratio* sebesar 53,53% . Kemudian Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 56,17%. Setelah itu pada tahun 2014 sampai 2015 nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan sebesar 25,54% dan 17,67%. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi sebesar 17,70%. Kenaikan yang terjadi tidak terlalu jauh dari nilai *debt to assets* tahun 2015.

Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh

tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dan apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Tabel I.4
Debt to Equity Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt to Assets Equity</i>
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115,17%
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127,59%
2014	6.359.462.620.086	18.532.723.842.179	34,31%
2015	7.907.765.136.030	36.936.792.173.404	21,41%
2016	8.140.460.149.392	37.834.370.078.331	21,52%

Sumber: *Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah*

Dari tabel I.4 diatas dapat diketahui nilai untuk *debt to equity ratio* pada tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan sebesar 115,17% dan 127,59%. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 40,14% dan 21,47%. Namun di tahun 2016 nilai *debt to equity* mengalami kenaikan kembali sebesar 21,52%.

Bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena, akan semakin besar resiko yang di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Tabel I.5
Total Assets Turnover pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
 Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Total Asset	<i>Total Assets Turnover</i>
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0,58 kali
2013	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0,52 kali
2014	6.232.179.227.727	24.892.186.462.265	0,25 kali
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0,12 kali
2016	5.847.818.785.012	45.974.830.227.723	0,13 kali

Sumber: Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah

Dari tabel I.5 diatas diketahui bahwa nilai *total asset turnover* pada tahun 2012 sampai dengan 2016 masih dibawah nol. Dalam rasio ini jika nilai *total assets turnover* semakin besar maka semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar.

Tabel I.6
Inventory Turnover pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
 Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Persediaan	<i>Inventory Turnover</i>
2012	5.946.518.723.390	303.695.415.580	19,58 kali
2013	5.708.476.623.601	251.038.368.482	22,74 kali
2014	6.232.179.227.727	227.758.210.334	27,36 kali
2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29,89 kali
2016	5.847.818.785.012	200.790.741.042	29,12 kali

Sumber: Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah

Dari tabel I.6 dapat diketahui bahwa nilai *inventory turnover* pada tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu sebesar 22,74 kali dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar 19,58 kali. Kemudian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 nilai *inventory turnover* mengalami kenaikan yaitu sebesar 27,36 dan 29,89

kali. Namun pada tahun 2016 nilai *inventory turnover* mengalami penurunan sebesar 29,12 kali. Penuruna tersebut tidak jauh dari nilai *invnetory turnover* pada tahun 2015.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah.

Tabel I.7
Return on Asset pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Laba setelah pajak	Total aktiva	<i>Return on Asset</i>
2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,51%
2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
2014	446.994.367.342	24.892.186.462.265	1,80%
2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%
2016	911.999.643.578	45.974.830.227.723	1,98%

Sumber: *Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah*

Dari tabel 1.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Return on Asset* mengalami penurunan secara berturut-turut pada tahun 2012-2015 sebesar 8,51%, 3,60%, 2,74%, dan 1,33%. Namun pada tahun 2016 nilai *Return on Assets* mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu jauh dari nilai di tahun 2015 Apabila rasio yang diperoleh rendah maka semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini menunjukkan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan untuk pengembalian investasi.

Tabel I.8
Return on Equity pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
 Periode 2012-2016

Tahun	Laba setelah pajak	Total Ekuitas	<i>Return on Equity</i>
2012	867.802.185.800	4.741.047.822.708	18,30%
2013	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18%
2014	446.994.367.342	18.532.723.842.179	2,41%
2015	596.372.459.810	36.836.792.173.404	1,62%
2016	911.999.643.578	37.834.370.078.331	2,41%

Sumber: Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yang diolah

Dari tabel 1.8 diatas nilai *return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2012 hingga 2015. Namun pada tahun 2016 nilai *return on equity* mengalami kenaikan sebesar 2,41%. *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Berdasarkan fenomena dan begitu pentingnya manfaat *current ratio*, *cash ratio*, *debt to assets ratio*, *debt to assets equity*, *total assets turnover*, *inventory turnover*, *return on assets* dan *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan maka penulis bermaksud mengkaji “**Analisis Rasio Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka beberapa masalah yang timbul dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* mengalami penurunan karena aktiva lancar lebih kecil di bandingkan dengan hutang lancar dan pada rata-rata industri untuk rasio lancar sebesar 200%, sementara nilai *current ratio* masih di bawah rata-rata industri, maka dapat dikatakan kinerja keuangan belum likuid.
2. *Cash Ratio* mengalami penurunan karena pada rata-rata industri untuk cash ratio sebesar 50%, sementara nilai *cash ratio* masih dibawah rata-rata industri dan ketersediaan uang kas penjualan juga rendah.
3. *Debt to Assets Ratio* mengalami kenaikan hal ini di sebabkan karena pendanaan perusahaan didominasi oleh hutang dan untuk rata-rata industri pada DAR sebesar 35%, sementara nilai DAR masih dibawah rata-rata industri sehingga perusahaan sulit memperoleh pinjaman kembali.
4. *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan karena perusahaan masih dibiayai oleh hutang. Untuk rata-rata industri pada DER sebesar 90%, sementara itu untuk total ekuitas mengalami kenaikan dibandingkan total hutang.
5. Total aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan perusahaan sehingga *Total Assets Turnover* mengalami penurunan. Pada rata-rata industri TATO sebesar 2 kali, hal ini dapat dilihat perusahaan belum mampu memaksimalkan aktivitya.

6. *Inventory Turnover* mengalami peningkatan karena penjualan lebih besar dibanding persediaan berarti perusahaan bekerja secara efisien. Dilihat dari rata-rata industri ITO sebesar 20 kali, dapat dikatakan lebih baik karena perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan.
7. *Return on Assets* mengalami penurunan karena rendahnya laba dan rendahnya perputaran aktiva, dilihat dari industri rata-rata ROA sebesar 30% dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen memperoleh ROA.
8. *Return on Equity* mengalami penurunan, dilihat dari rata-rata industri ROE sebesar 40%, hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan manajemen dalam memperoleh ROE seiring menurunnya ROA.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah pada rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam hal ini terbatas yaitu pada Rasio *Likuiditas* terdiri dari *Current Ratio* dan *Cash Ratio*, Rasio *Leverage* terdiri dari *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Assets Ratio*, Rasio *Aktivitas* terdiri dari *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*, Rasio *Profitabilitas* terdiri dari *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

Hal ini dibatasi karena dilihat dari rasio keuangan yang lain, yang lebih sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan tersebut, rasio yang digunakan ini juga mudah

dipahami dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam suatu perusahaan, dan dengan rasio ini juga kita dapat melihat kinerja keuangan perusahaan lebih tepat dan lebih terperinci sehingga penulis hanya menggunakan rasio tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ilmiah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio *likuiditas* yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio *leverage* yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio *Aktivitas* yaitu *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*.

- d. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan jika diukur dengan menggunakan jenis rasio *profitabilitas* yaitu *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

- a. Manfaat Praktis

Sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijakan yang tepat dimasa mendatang guna perbaikan berdasarkan hasil penilaian kinerja yang telah dilakukan penulis.

- b. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbandingan dan memberikan kontribusi bagi penelitian lain yang tertarik dengan penelitian sejenis. Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan melatih diri dalam memecahkan secara ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya tentang analisa laporan keuangan dan manajemen keuangan.

- c. Manfaat Peneliti Selanjutnya

Agar dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang rasio keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan pada dasarnya sama, tetapi tergantung dari sudut pandang mana yang mau didefinisikan apakah kinerja perusahaan atau organisasi perusahaan. Untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, diperlukan suatu ukuran kinerja. Ukuran hasil kinerja ini disebut dengan kinerja. Kinerja perusahaan yang akan datang akan menentukan kemampuan bersaing perusahaan pada perusahaan lainnya. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang baik menjadi tujuan utama banyak perusahaan.

Menurut Fahmi (2015, hal. 142) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Munawir (2004, hal. 3) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan”.

Sementara menurut Jumingan (2009, hal. 239) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang

biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, *likuiditas*, dan *profitabilitas* perusahaan”.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan yaitu keadaan dimana potensi keuangan yang dimiliki suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Kinerja keuangan juga dapat diukur dengan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebuah pedoman dalam melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama melaksanakan aktivitasnya.

Dengan melihat serta menganalisis laporan keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut akan ditemukan tanda-tanda dimana adanya permasalahan perusahaan secara lebih mendalam mengenai kinerja keuangannya.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola uangnya. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan.

Menurut Munawir (2004, hal. 31) tujuan kinerja keuangan adalah :

1. Mengetahui tingkat *likuiditas* dengan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat diatgih.
2. Mengetahui tingkat *sovabilitas* dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat *rentabilitas* atau *profitabilitas* dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Kegiatan dalam kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada didalam satu laporan, kinerja keuangan memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasanm yang akan datang.

Dengan adanya tujuan, maka manfaat yang didapat dari kinerja keuangan perusahaan yaitu mampu menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki. Dan akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka sendiri.

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang memiliki peran sangat penting karena memberi gambaran tingkat efektivitas perusahaan dalam suatu periode. Dengan melihat ada beberapa faktor-faktor yang terjadi, tentunya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Amstrong dan Baron (dalam Wibowo 2007, hal. 74) Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

- 1) *Personal Factor*, ditunjukkan oleh tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi, dan komitmen individu.
- 2) *Leadership Factors*, ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan dan dukungan yang dilakukan manajer dan team leader.xx
- 3) *Team Factors*, ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan sekerja.
- 4) *System Factors*, ditunjukkan oleh adanya system kinerja dan fasilitas yang diberikan organisasi.
- 5) *Contextual / Situastional Factors*, ditunjukkan oleh tingginya tingkat tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan sangatlah penting terhadap pencapaian kinerja keuangan untuk keadaan dimasa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Pada umumnya, setiap perusahaan membuat laporan keuangan sabagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan selama suatu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 7) laporan keuangan adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Fahmi (2015, hal. 152) laporan keuangan adalah : “Suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, di mana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2012, hal. 7) dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan catatan atas laporan keuangan dan Laporan kas

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Disamping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Menurut Harahap (2013, hal. 137) sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menyediakan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen menggunakan sumber kekayaan perusahaan secara efektif dalam mencapai tujuan utama perusahaan.
3. Memberikan informasi yang faktual dan yang dapat ditafsirkan tentang transaksi dan kejadian lainnya yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, menilai *earning power* perusahaan.
4. Memberikan laporan laba periodik yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, menilai *earning power* perusahaan.

5. Menyajikan kegiatan perusahaan yang mempengaruhi masyarakat yang dapat ditentukan, dijelaskan atau diukur.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012, hal. 11) :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan juga merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan pengambilan keputusan menyangkut perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

c. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku demikian pula dalam hal

penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2012, hal. 11) dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat Historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin.

Sedangkan menurut Munawir (2004, hal. 6) laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara lain :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang tersimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention an postulate*), berarti data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat Pribadi (*personal judgment*), dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan.

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan menurut Munawir (2004, hal. 9) antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun atas berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012, hal. 130) rasio *likuiditas* adalah :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar.

Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio *likuiditas*, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan

tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Menurut Jumingan (2009, hal. 227) rasio *likuiditas* adalah “Rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih”.

Menurut Munawir (2004, hal. 31) rasio *likuiditas* adalah :

“Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Manajer sering membandingkan tingkat pengembalian aset perusahaan dengan biaya modal untuk melihat apakah perusahaan menghasilkan tingkat pengembalian yang diperlukan investor. Tingkat pengembalian aset juga digunakan untuk mengurangi biaya modal yang diterapkan dari laba perusahaan untuk melihat seberapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi semua biaya.

Defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa secara spesifik *likuiditas* mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua utang yang akan jatuh tempo. *Likuiditas* yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para *supplier*. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi untuk meraih laba yang lebih besar.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio *likuiditas* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling

berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor, atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio *likuiditas* :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio *likuiditas* bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga.

Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Dalam menilai *likuiditas* perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai alat dalam menganalisa dan menilai posisi *likuiditas* perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal. 134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital*

Berikut penjelasan jenis-jenis Rasio *Likuiditas* :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajibannya atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Untuk mencari rasio cepat, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan.

Terkadang perusahaan jua memasukkan biaya yang biaya dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh hutang lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cach Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar.

Menurut Kasmir (2012, hal. 141) rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio *Likuiditas*

Menurut Munawir (2004, hal. 89) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *likuiditas* adalah :

1. Kas dan Bank (*cash and bank*) Jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera, yang dimaksud tabungan pada bank, bukan pinjaman pada bank.
2. Surat-surat Berharga (*marketable securities*) Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat-surat berharga jangka

- pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang Dagang (*accounting receivable*) Tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.
 4. Persediaan Barang (*inventory*) Barang yang diperjual belikan (diperdagangkan) oleh perusahaan.
 5. Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*) Biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

4. Rasio *Leverage*

a. Pengertian Rasio *Leverage*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dilakukan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Kasmir (2012, hal. 151) rasio *solvabilitas* atau *leverage* merupakan :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Munawir (2004, hal. 32) *solvabilitas* adalah :

“Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Menurut Jumingan (2009, hal. 227) rasio *leverage* yaitu “rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari utang”.

Menurut defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

b. Tujuan dan Manfaat rasio *Leverage*

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut ini adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2012, hal. 153) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pegelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainya.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* atau *solavabilitas* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak ketiga.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

Pada intinya dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

c. Jenis-jenis Rasio Leverage

Biasanya penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Kasmir (2012, hal. 155) terdapat beberapa jenis rasio *solvabilitas* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *solvabilitas* antara lain :

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*
2. *Debt to Equity Ratio (DER)*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth*
6. *Time Interest Earned*
7. *Fixed Charge Coverage*

Berikut adalah penjelasan dari rasio-rasio *leverage* :

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total liabilities atau dikenal dengan *total debt* merupakan utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston (dalam Kasmir 2012, hal. 160) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \times 100\%$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned* rasio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}} \times 100\%$$

Intinya adalah dengan menganalisis rasio *solvabilitas*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajibannya.

5. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Ketika perusahaan ingin menggunakan asetnya secara efisien dan analisis keuangan ingin mengukur efisiensi tersebut maka tentu saja mendefinisikan ukuran efisiensi bagi perusahaan yang kompleks dan rumit, jadi dalam prakteknya analisis biasanya bermaksud menggunakan rasio tingkat perputaran yang mengukur berapa banyak produksi perusahaan untuk setiap aset yang digunakan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 172) rasio *aktivitas* adalah :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Jumingan (2009, hal. 228) rasio *aktivitas* adalah :

“Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Menurut Fahmi (2015, hal. 182) rasio *aktivitas* adalah “rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan”.

Defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *aktivitas* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan

aktivitas sehari-hari dan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas menganggur dan berdampak pada pembebanan yang tinggi.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Aktivitas*

Dalam prakteknya rasio *aktivitas* yang digunakan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio *aktivitas* juga banyak memberikan manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari pengguna rasio *aktivitas*

Menurut Kasmir (2012, hal. 173) antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang rata-rata tersebut tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari rasio *aktivitas*, yakni sebagai berikut :

a. Dalam bidang piutang

- 1) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
- 2) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

- b. Dalam bidang persediaan yaitu Manajemen dapat mengetahui rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri.
- c. Dalam bidang modal kerja dan penjualan yaitu Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- d. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - 1) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
 - 2) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

c. Jenis-jenis Rasio *Aktivitas*

Rasio *aktivitas* yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio *aktivitas* yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio *aktivitas* menurut Kasmir (2012, hal. 175) yakni :

- a. Perputaran Piutang (*receivable turnover*)
- b. Perputaran sediaan (*inventory turnover*)
- c. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)
- d. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*)
- e. Perputaran total aktiva (*total assets turnover*)

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis rasio *aktivitas* :

1) Perputaran Piutang (*receivable turn over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang

ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

2) Perputaran Persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama

periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Demikian sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atas saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

4) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

5) Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio *Aktivitas*

Menurut Kasmir (2012, hal. 172) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *aktivitas* terdiri dari :

- a. Perputaran jumlah aktiva
- b. Total penjualan
- c. Perputaran piutang
- d. Perputaran modal kerja

Menurut Munawir (2004, hal. 88) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *aktivitas* adalah sebagai berikut :

1. Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (*sales revenue*) dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.
2. Penjualan adalah untuk satu periode, sedang *total operating asset* adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode mungkin adanya ekspansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan rasio yang rendah.
3. Bahwa tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor diluar kemampuan perusahaan untuk diatasi (*uncontrollable*).

6. Rasio *Profitabilitas*

a. Pengertian Rasio *Profitabilitas*

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) rasio *profitabilitas* merupakan “Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Munawir (2004, hal. 33) *rentabilitas* atau *profitability* adalah “Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Menurut Jumingan (2009, hal. 228) rasio *rentabilitas* yaitu “Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”.

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa didalam menilai *profitability* atau *rentabilitas* suatu perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2012, hal. 197) tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

c. Jenis-jenis Rasio *Profitabilitas*

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio *profitabilitas* tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi *profitabilitas* perusahaan dapat diketahui secara sempurna. Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan adalah :

1. *Profit Margin (profit margin on sale)*
2. *Return on Investment (ROI)*
3. *Return on Equity (ROE)*
4. Laba per Lembar Saham

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis rasio *profitabilitas* :

1. *Profit Margin (profit margin on sales)*

Profit margin on sales atau rasio *profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan rasio *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*earning per share of common size*)

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$$

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio *Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* adalah sebagai berikut :

1. Aspek Permodalan

Yaitu yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

2. Aspek Kualitas

yaitu aktiva yang produktif merupakan penempatan dana perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biayabiaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “operating assets” perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

3. Aspek Pendapatan

Yaitu aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi diukur secara rentabilitas terus meningkat.

4. Aspek Likuiditas

yaitu suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terurama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

B. Kerangka Berfikir

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang usaha agro bisnis dan agro industri kelapa sawit dan karet, selain itu perusahaan ini juga mengupayakan pengusaha .budidaya tanaman seperti pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman. Setiap perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan sejenis untuk itu agar perusahaan mengetahui hasil dari kinerja keuangannya setiap periode pada waktu tertentu maka penulis menganalisa laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan apakah semakin baik atau semakin buruk.

Tujuan dari menganalisa laporan keuangan itu adalah untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini agar menjadi lebih baik dari periode sebelumnya. Dan salah satu manfaat kinerja keuangan adalah sebagai dasar untuk menentukan apa saja strategi perusahaan untuk masa yang akan datang juga untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatannya.

Untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan tersebut rasio yang digunakan penulis disini adalah *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to*

Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Inventory Turnover, Return on Assets, dan Return on Equity.

Karena dengan menggunakan pengukuran kinerja keuangan tersebut sudah cukup baik untuk melihat apakah kinerja PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan semakin baik atau buruk. Dan bisa menjadi penilaian kelemahan dan kekurangan untuk bisa mengambil keputusan di periode waktu yang akan datang. Maka akan terlihat kinerja PT. Perkebunan Nusantara (III) Medan apakah sudah efektif atau belum.

1. Analisis Rasio *Likuiditas* dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Secara spesifik *likuiditas* mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Penyebab utama kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah karena adanya kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Jumingan (2009, hal. 244) rasio *likuiditas* adalah “Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajiban kepada para deposan dengan sejumlah *cash assets* yang dimiliki”. *Likuiditas* perusahaan ditunjukkan oleh besar atau kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yaitu seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Fahmi (2015, hal. 177) rasio *likuiditas* adalah “Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh

Hendry Andres Maith (2013) berdasarkan rasio *likuiditas* setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik (*liquid*). Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Marsel Pongoh (2013) berdasarkan rasio *likuiditas* secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan baik, meski selama kurun waktu dari tahun 2009-2011 berfluktuasi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio likuiditas dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Analisis Rasio *Solvabilitas* dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada rasio *solvabilitas* dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2012 hal. 151) rasio *solvabilitas* atau *leverage* merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Menurut Jumingan (2009, hal. 227) rasio *leverage* yaitu “Rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Marcel Pongoh (2013) berdasarkan rasio *sovabilitas* keadaan perusahaan

pada posisi solvabel, karena modal perusahaan dalam keadaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor. Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hendry Andres Maith (2013) dari hasil penelitiannya diketahui bahwa dari rasio *leverage* menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio *leverage* dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

3. Analisis Rasio *Aktivitas* dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada rasio *aktivitas* menurut Kasmir (2012, hal. 172) “Rasio *aktivitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Penggunaan rasio *aktivitas* adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Menurut Jumingan (2009, hal. 228) rasio *aktivitas* yaitu :

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Rodif Hilman (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian bahwa rasio *aktivitas (total aset turnover)* menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan dalam memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Kemudian hasil penelitian yang

dikemukakan oleh Hedry Andres Maith (2013) berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa rasio *aktivitas (inventory turnover)* menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio *aktivitas* dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

4. Analisis Rasio *Profitabilitas* dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Untuk rasio *profitabilitas* menurut Kasmir (2012, hal. 196) rasio *profitabilitas* adalah :

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Analisis *profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

Menurut Fahmi (2015, hal. 184) rasio *profitabilitas* adalah :

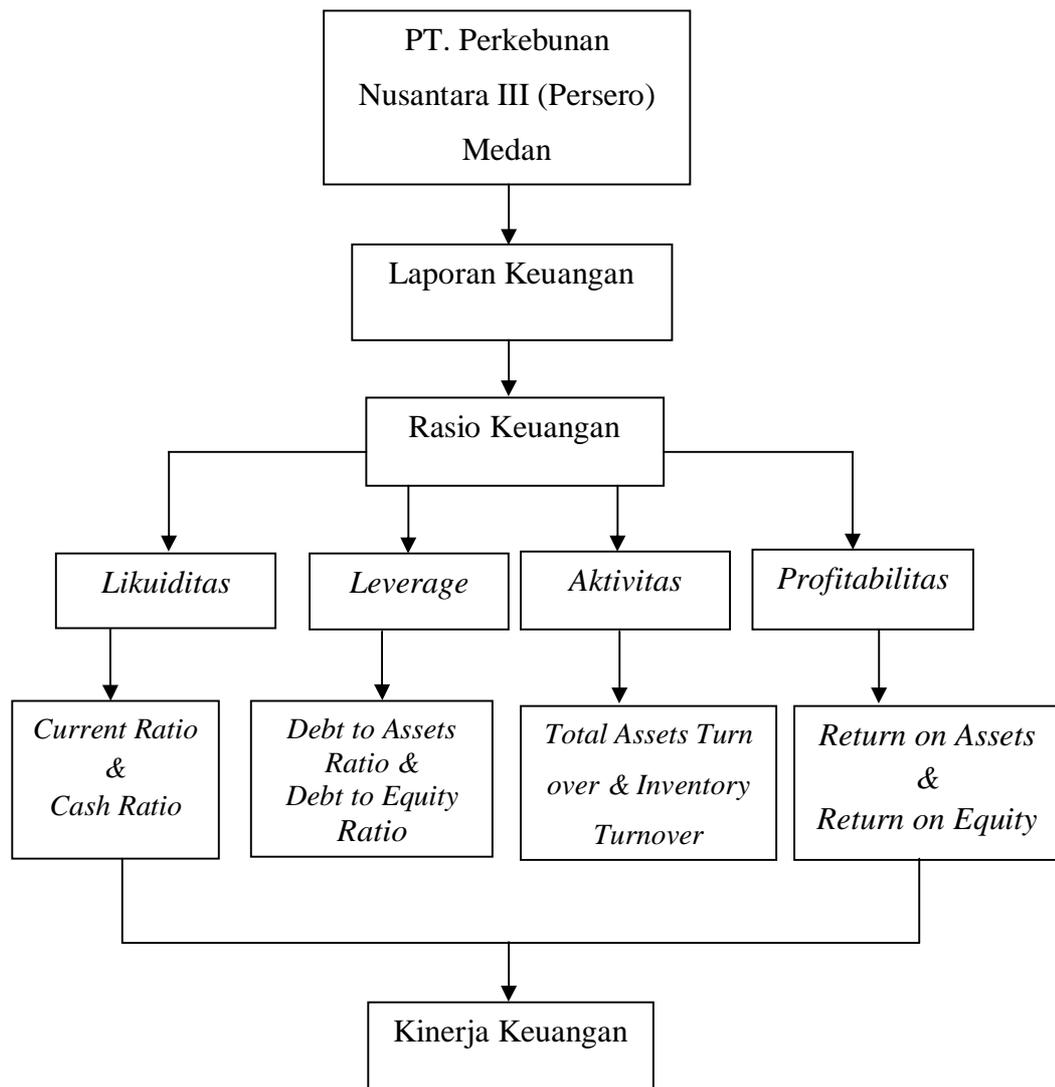
“Rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Marsel Pongoh (2013) berdasarkan rasio *profitabilitas* secara keseluruhan perusahaan berada dalam posisi yang baik. Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Maikel Ch. Ottay dan Stanly W. Alexander (2015) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan BPR Citra Dumoga mengalami peningkatan dilihat dari nilai aset lancar, hutang lancar, total aset, jumlah kredit

dan jumlah dana pihak ketiga mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai 2011.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa analisis rasio *likuiditas, leverage, aktivitas* dan *profitabilitas* dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur penilaian yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti dan dijelaskan. Sehingga berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka sasaran yang dicapai yaitu :



Gambar : II.1 Kerangka Berfikir
Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata pada waktu penelitian.

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan sampel dan non eksperimen serta menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan yang dilaporkan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam bentuk data kuantitatif.

Penelitian ini menitik beratkan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan pendekatan rasio keuangan khususnya pendekatan rasio *likuiditas* yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, rasio *leverage* yaitu *Debt to Assets Ratio*, rasio *aktivitas* yaitu *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*, dan rasio *profitabilitas* yaitu *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

B. Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan untuk mengukur

prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

Analisis rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan satu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Adapun jenis rasio yang digunakan pada *Likuiditas*, *Leverage*, *Aktivitas* dan *Profitabilitas* adalah:

1. *Likuiditas*

a. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 135) *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 139) *Cash Ratio* adalah digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. *Cash ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Leverage

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 156) *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Aktivitas*

a. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 186) yaitu rasio untuk mengukur efisiensi pengguna ativa secara keseluruhan selama satu periode. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Inventory Turnover (ITO)*

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Profitabilitas

a. Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012, hal. 202) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus rumus sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Assets} \times 100\%$$

b. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012, hal. 204) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut :

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas} \times 100\%$$

C. Tempat Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang beralamat di JL. Sei Batanghari No. 2 Medan 20122 Telp. 061-8452244, Fax. 061-8455177, Email: Kandi@ptpn3.co.id

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dan dilakukan dari bulan Desember 2017 sampai bulan Maret 2018, secara lebih terperinci untuk jadwal dan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.1 Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	2017								2018															
	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul			■	■																				
Riset Pendahuluan					■	■	■	■																
Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
Seminar Proposal													■	■	■	■								
Pengumpulan Data													■	■	■	■	■	■	■	■				
Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

Sumber: Peneliti

D. Jenis Data dan Sumber

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laba rugi).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan yaitu berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu laporan posisi keuangan dan neraca.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif berarti menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Penyusunan dan analisa data laporan keuangan sehingga terbentuk gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan rasio keuangan (*current rasio, cash ratio, debt to assets ratio, debt to equity rasio, total assets turnover, inventory turnover, return on assets, return on equity*).

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian seperti data laporan posisi keuangan dan neraca.
2. Menyusun data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan laporan keuangan khususnya laporan posisi keuangan dan neraca.
3. Menghitung rasio *likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas* perusahaan pada setiap jenis rasio keuangan yang digunakan.
4. Menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan.

Dalam hal ini penelitian melakukan perhitungan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2012-2016.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Rasio *Likuiditas*

Rasio *likuiditas* atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penelitian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan *likuiditas* perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio *likuiditas*, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Berikut rumus untuk mencari rasio lancar adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{2.326.765.730.890}{1.715.105.779.572} \times 100\% = 135,66\%$$

$$2013 = \frac{2.112.986.995.642}{1.779.882.978.579} \times 100\% = 118,71\%$$

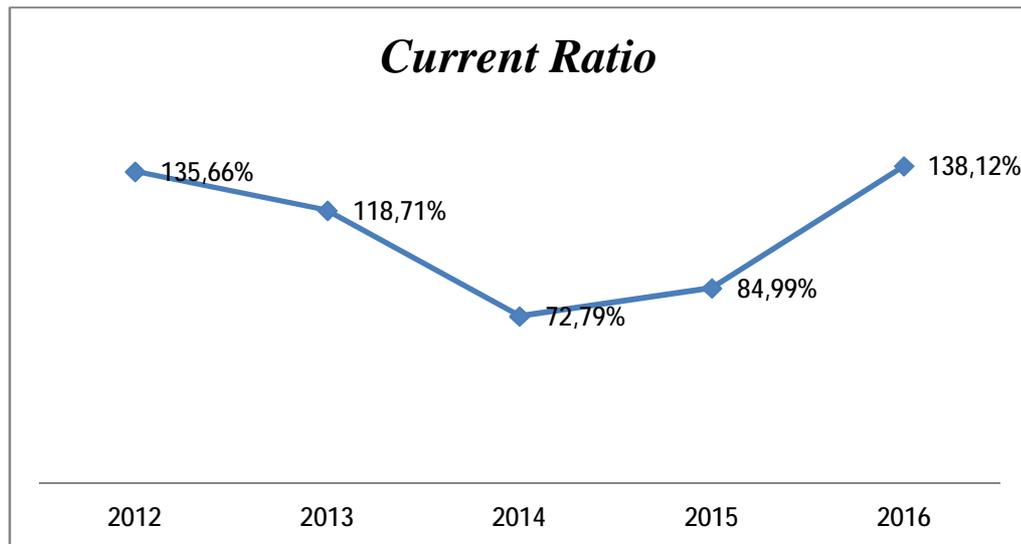
$$2014 = \frac{1.599.868.616.630}{2.197.853.435.455} \times 100\% = 72,79\%$$

$$2015 = \frac{1.709.756.353.536}{2.011.780.770.795} \times 100\% = 84,99\%$$

$$2016 = \frac{2.780.774.348.912}{2.013.315.311.896} \times 100\% = 138,12\%$$

Tabel IV.1
Data *Current Ratio* Periode 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current ratio
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66%
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71%
2014	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	72,79%
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99%
2016	2.780.774.348.912	2.013.315.311.896	138,12%



Gambar IV.1
Grafik *Current Ratio*

Berdasarkan data diatas, *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sebesar 135,66% mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 118,71%. Namun pada tahun 2014 *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan kembali sebesar 72,79%. Kemudian *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015 sampai 2016 sebesar 84,99% dan 138,12%. Kondisi *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan belum cukup baik karena adanya peningkatan yang terjadi pada aktiva lancar diikuti dengan hutang lancar yang semakin meningkat.

2) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabunga di bank (yang dapat ditarik

setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Berikut rumus untuk mencari *cash ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Perhitungan *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{1.773.611.449.243}{1.715.105.779.572} \times 100\% = 103,41\%$$

$$2013 = \frac{1.454.138.126.456}{1.779.882.978.579} \times 100\% = 81,70\%$$

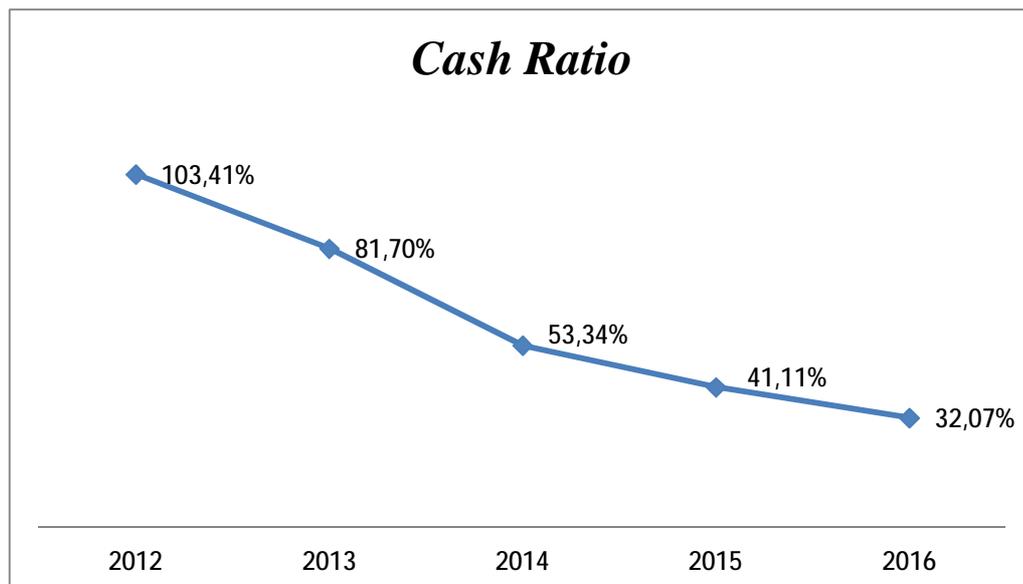
$$2014 = \frac{1.172.308.853.516}{2.197.853.435.455} \times 100\% = 53,34\%$$

$$2015 = \frac{827.081.535.887}{2.011.780.770.795} \times 100\% = 41,11\%$$

$$2016 = \frac{645.764.362.616}{2.013.315.311.896} \times 100\% = 32,07\%$$

Tabel IV.2
Data *Cash Ratio* Periode 2012-2016

Tahun	Kas dan setara kas	Hutang lancar	Cash Ratio
2012	1.773.611.449.243	1.715.105.779.572	103,41%
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81,70%
2014	1.172.308.853.516	2.197.853.435.455	53,34%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41,11%
2016	645.764.362.616	2.013.315.311.896	32,07%



Gambar IV.2
Grafik *Cash Ratio*

Berdasarkan data diatas, *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sebesar 103,41% mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 81,70%. Namun, pada tahun 2014 sampai 2016 *cash ratio* mengalami penurunan kembali secara berturut-turut yaitu pada tahun 2014 sebesar 53,34%, tahun 2015 sebesar 41,11% dan tahun 2016 sebesar 32,07%. Kondisi *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan belum baik karena keadaan kas dan setara kas perusahaan mengalami penurunan dan tidak sebanding dengan hutang lancar yang mengalami peningkatan maka dari itu *cash ratio* masih mengalami penurunan.

b. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur

kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

1) *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Berikut rumus untuk mencari *debt to assets ratio* adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *debt to assets ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{5.460.345.575.583}{10.201.393.398.291} \times 100\% = 53,53\%$$

$$2013 = \frac{6.187.277.307.525}{11.036.470.895.352} \times 100\% = 56,17\%$$

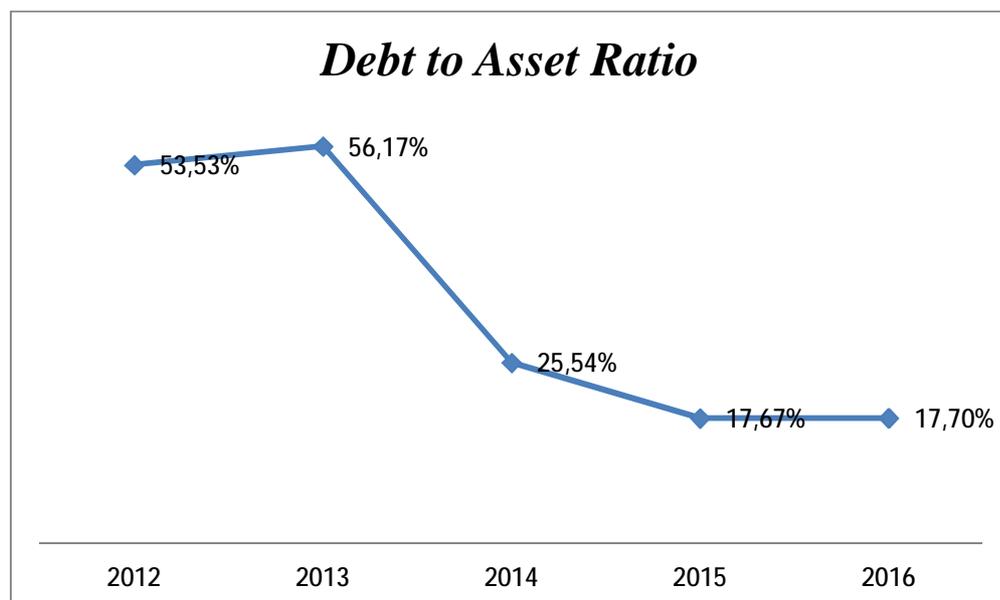
$$2014 = \frac{6.359.462.620.086}{24.892.186.462.265} \times 100\% = 25,54\%$$

$$2015 = \frac{7.907.765.136.030}{44.744.557.309.434} \times 100\% = 17,67\%$$

$$2016 = \frac{8.140.460.149.392}{45.974.830.227.723} \times 100\% = 17,70\%$$

Tabel IV.3
Data *Debt to Assets Ratio* Periode 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt to Assets Ratio
2012	5.460.345.575.583	10.201.393.398.291	53,53%
2013	6.187.277.307.525	11.036.470.895.352	56,17%
2014	6.359.462.620.086	24.892.186.462.265	25,54%
2015	7.907.765.136.030	44.744.557.309.434	17,67%
2016	8.140.460.149.392	45.974.830.227.723	17,70%



Gambar IV.3
Grafik *Debt to Assets Ratio*

Berdasarkan data diatas, *Debt to assets ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sebesar 53,53% mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 56,17%. Pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami penurunan yaitu tahun 2014 sebesar 25,54% dan tahun 2015 sebesar 17,67%. Namun pada tahun 2016 *debt to assets ratio* kembali mengalami peningkatan menjadi 17,70%. Kondisi *debt to assets ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dikatakan tidak baik karena mengalami peningkatan pada total hutang dan total aktiva perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Berikut rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{5.460.345.575.583}{4.741.047.822.708} \times 100\% = 115,17\%$$

$$2013 = \frac{6.187.277.307.525}{4.849.193.587.827} \times 100\% = 127,59\%$$

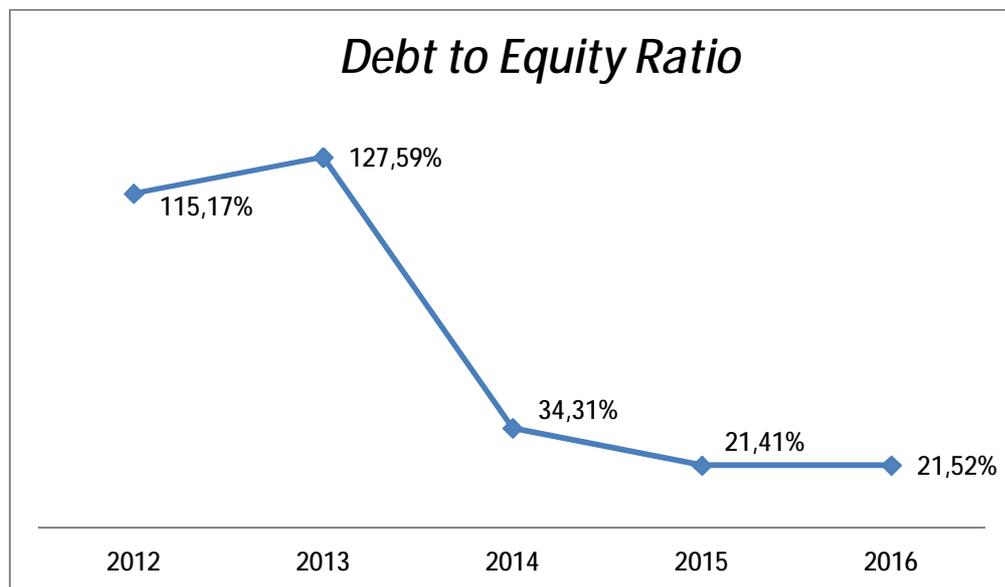
$$2014 = \frac{6.359.462.620.086}{18.532.723.842.179} \times 100\% = 34,31\%$$

$$2015 = \frac{7.907.765.136.030}{36.936.792.173.404} \times 100\% = 21,41\%$$

$$2016 = \frac{8.140.460.149.392}{37.834.370.078.331} \times 100\% = 21,52\%$$

Tabel IV.4
Data *Debt to Equity Ratio* Periode 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Assets Equity
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115,17%
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127,59%
2014	6.359.462.620.086	18.532.723.842.179	34,31%
2015	7.907.765.136.030	36.936.792.173.404	21,41%
2016	8.140.460.149.392	37.834.370.078.331	21,52%



Gambar IV.4
Grafik *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan data diatas, *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sebesar 115,17% mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi 127,59%. Pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami

penurunan yaitu tahun 2014 sebesar 34,31% dan tahun 2015 sebesar 21,24%. Namun pada tahun 2016 *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami peningkatan sebesar 21,52%. Kondisi *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dikatakan tidak baik karena mengalami peningkatan pada total hutang dan total ekuitas perusahaan.

c. Rasio Aktivitas

Rasio *aktivitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio *aktivitas* juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio *aktivitas* akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

1) *Total Assets Turnover* (TATO)

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Berikut rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Perhitungan *total assets turn over* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{5.946.518.723.3903}{10.201.393.398.2918} \times 1 \text{ kali} = 0,58 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{5.708.476.623.601}{11.036.470.895.352} \times 1 \text{ kali} = 0,52 \text{ kali}$$

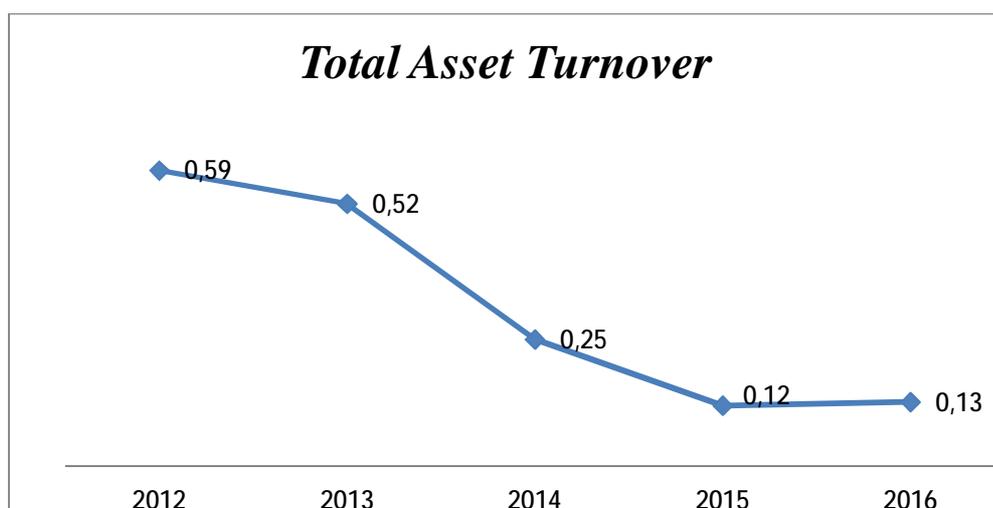
$$2014 = \frac{6.232.179.227.727}{24.892.186.462.265} \times 1 \text{ kali} = 0,25 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{5.363.366.034.203}{44.744.557.309.434} \times 1 \text{ kali} = 0,12 \text{ kali}$$

$$2016 = \frac{5.847.818.785.012}{45.974.830.227.723} \times 1 \text{ kali} = 0,13 \text{ kali}$$

Tabel IV.5
Data *Total Assets Turnover* Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Total Asset	Total Assets Turnover
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0,58 kali
2013	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0,52 kali
2014	6.232.179.227.727	24.892.186.462.265	0,25 kali
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0,12 kali
2016	5.847.818.785.012	45.974.830.227.723	0,13 kali



Gambar IV.5
Grafik *Total Assets Turnover*

Berdasarkan data diatas, TATO PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama 4 tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 sebesar 0,58 mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 0,52. Pada tahun 2014 sebesar 0,25 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 0,12. Namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,13. Kondisi TATO PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena adanya peningkatan penjualan di tahun terakhir dan disertai total asset yang mengalami peningkatan juga.

2) *Inventrory Turnover* (ITO)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turnover*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Berikut rumus cara mencari *inventory turnover* sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Perhitungan *Inventory turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{5.946.518.723.3903}{303.695.415.580} \times 1 \text{ kali} = 19,58 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{5.708.476.623.601}{251.038.368.482} \times 1 \text{ kali} = 22,74 \text{ kali}$$

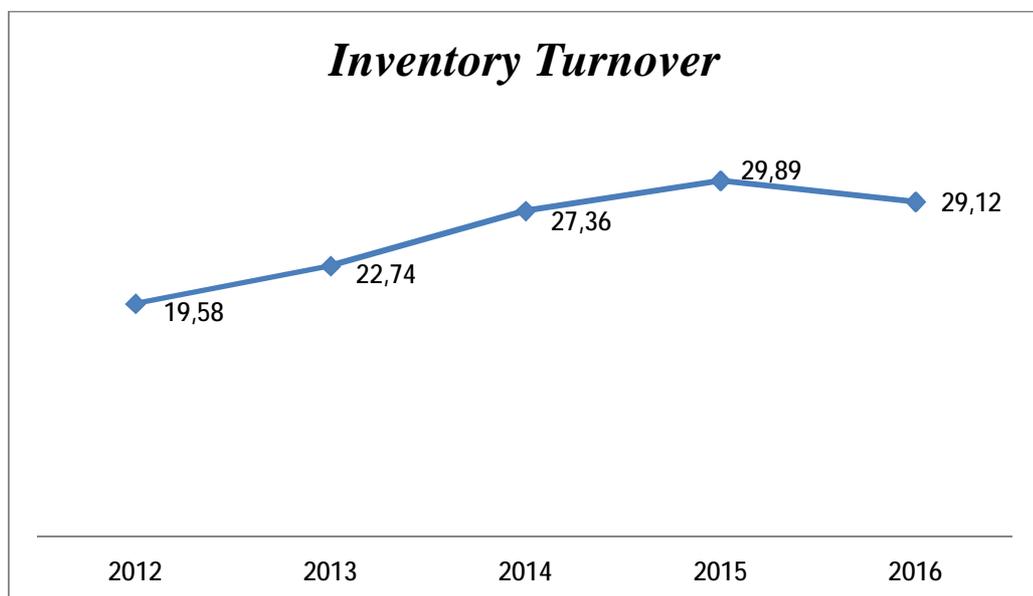
$$2014 = \frac{6.232.179.227.727}{227.758.210.334} \times 1 \text{ kali} = 27,36 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{5.363.366.034.203}{179.436.368.693} \times 1 \text{ kali} = 29,89 \text{ kali}$$

$$2016 = \frac{5.847.818.785.012}{200.790.741.042} \times 1 \text{ kali} = 29,12 \text{ kali}$$

Tabel IV.6
Data *Inventory Turnover* Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turnover
2012	5.946.518.723.390	303.695.415.580	19,58 kali
2013	5.708.476.623.601	251.038.368.482	22,74 kali
2014	6.232.179.227.727	227.758.210.334	27,36 kali
2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29,89 kali
2016	5.847.818.785.012	200.790.741.042	29,12 kali



Gambar IV.6
Grafik *Inventory Turnover*

Berdasarkan data diatas, *inventory turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sebesar 19,58 mengalami peningkatan pada

tahun 2013 menjadi 22,74. Namun pada tahun 2014 dan 2015 *inventory turn over* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami kenaikan yaitu tahun 2014 sebesar 27,36 dan tahun 2015 sebesar 29,89. Namun pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 29,12. Kondisi ITO PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena ITO mengalami kenaikan pada penjualan yang semakin meningkat dan diikuti persediaan yang besar juga.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio *profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets atau ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal

sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berikut rumus untuk mencari return on assets sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Assets* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{867.802.185.800}{10.201.393.398.291} \times 100\% = 8,51\%$$

$$2013 = \frac{396.777.055.383}{11.036.470.895.352} \times 100\% = 3,60\%$$

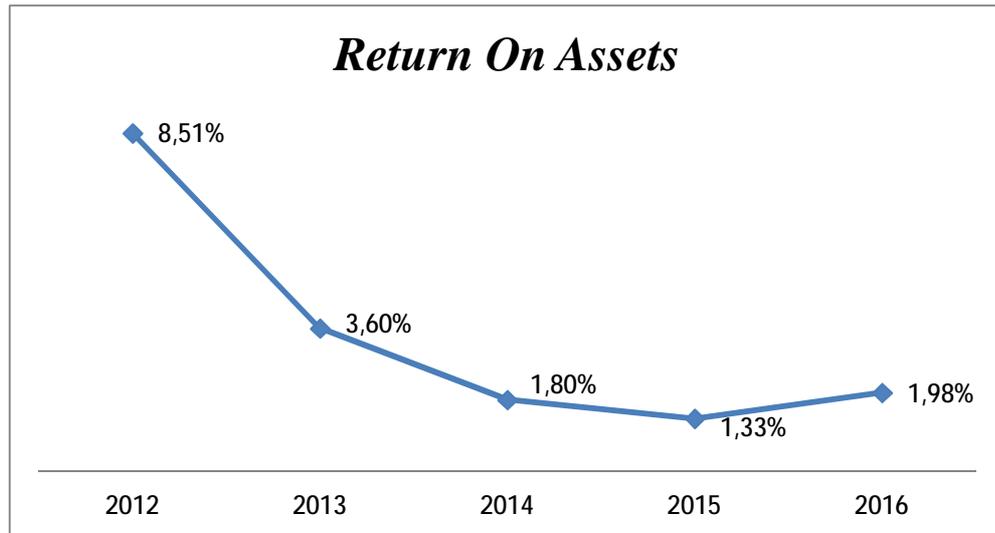
$$2014 = \frac{446.994.367.342}{24.892.186.462.265} \times 100\% = 1,80\%$$

$$2015 = \frac{596.372.459.810}{44.744.557.309.434} \times 100\% = 1,33\%$$

$$2016 = \frac{911.999.643.578}{45.974.830.227.723} \times 100\% = 1,98\%$$

Tabel IV.7
Data *Return on Asset* Periode 2012-2016

Tahun	Laba setelah pajak	Total aktiva	Return on Asset
2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,51%
2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
2014	446.994.367.342	24.892.186.462.265	1,80%
2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%
2016	911.999.643.578	45.974.830.227.723	1,98%



Gambar IV.7

Grafik *Return On Assets*

Berdasarkan data diatas, *return on assets* (ROA) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sebesar 8,51% mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 3,60%. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2015 ROA terus mengalami penurunan menjadi 1,80% di tahun 2013, 1,33% di tahun 2015, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,98 %. Kondisi ROA PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik karena selalu mengalami penurunan pada laba shingga yang didapat perusahaan tidak sebanding dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, namun pada tahun terakhir mengalami peningkatan pada laba dan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Berikut rumus untuk mencari *return on equity* sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Equity* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

$$2012 = \frac{867.802.185.800}{4.741.047.822.708} \times 100\% = 18,30\%$$

$$2013 = \frac{396.777.055.383}{4.849.193.587.827} \times 100\% = 8,18\%$$

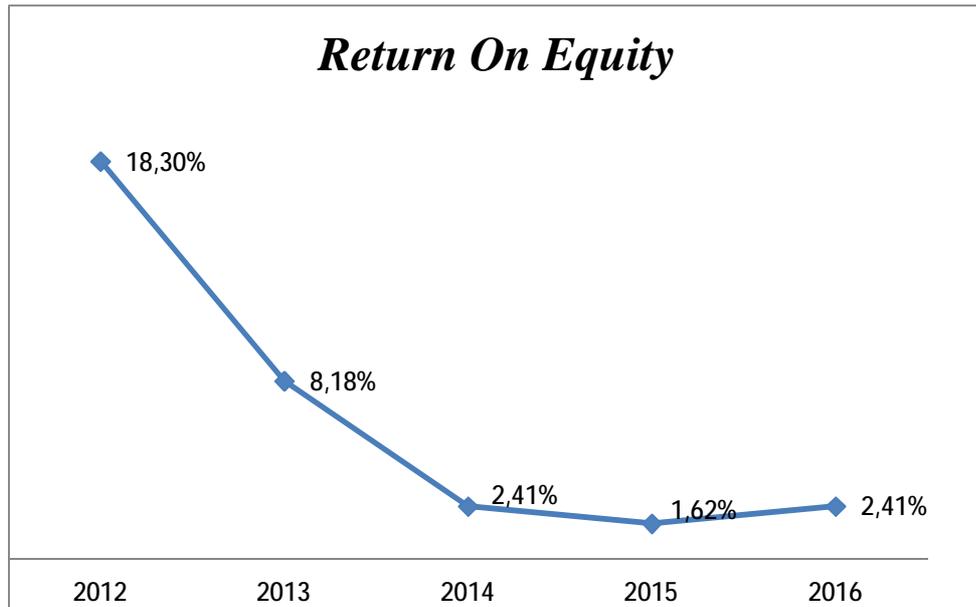
$$2014 = \frac{446.994.367.342}{18.532.723.842.179} \times 100\% = 2,41\%$$

$$2015 = \frac{596.372.459.810}{36.836.792.173.404} \times 100\% = 1,62\%$$

$$2016 = \frac{911.999.643.578}{37.834.370.078.331} \times 100\% = 2,41\%$$

Tabel IV.8
Data *Return on Equity* Periode 2012-2016

Tahun	Laba setelah pajak	Total Ekuitas	Return on Equity
2012	867.802.185.800	4.741.047.822.708	18,30%
2013	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18%
2014	446.994.367.342	18.532.723.842.179	2,41%
2015	596.372.459.810	36.836.792.173.404	1,62%
2016	911.999.643.578	37.834.370.078.331	2,41%



Gambar IV.8
Grafik *Return On Equity*

Berdasarkan data diatas, *return on equity* (ROE) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sebesar 18,30% mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 8,18%. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2015 *return on equity* (ROE) terus mengalami penurunan, pada tahun 2014 sebesar 2,41%, pada tahun 2015 1,62%, dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,41%. Kondisi ROE pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik karena selalu mengalami penurunan pada laba yang didapat perusahaan tidak sebanding dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan, walaupun di tahun terakhir mengalami peningkatan pada laba yang didapat dan diikuti dengan total ekuitas yang mengalami peningkatan juga.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis pada data rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan masih belum cukup baik bila dinilai dari rasio keuangannya terkecuali pada rasio *likuiditas* yaitu *current ratio*, rasio *aktivitas* yaitu *total assets turnover* dan *inventory turnover*. Hal ini terlihat dari penilaian terhadap unsur-unsur rasio *likuiditas*, *leverage*, *aktivitas*, dan *profitabilitasnya*, dari rasio *likuiditas* yaitu *cash ratio* masih menunjukkan pergerakan yang menurun.

Rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* menunjukkan pergerakan yang meningkat yang berarti tidak baik. Rasio *aktivitas* yang diukur dengan *total asset turnover* menunjukkan pergerakan yang selalu menurun, walaupun di tahun terakhir mengalami peningkatan dan untuk nilai *inventory turnover* hanya pada tahun 2016 saja yang mengalami penurunan selain itu nilai *inventory turnover* menunjukkan kenaikan. Begitu juga dengan rasio *profitabilitas* yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity* menunjukkan pergerakan yang menurun.

Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama tahun 2012-2016 yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan menunjukkan terjadinya penurunan dan kenaikan nilai rasio PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Namun ditahun terakhir nilai rasio PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan pada rasio *likuiditas (cash ratio)*, *aktivitas (inventory turnover)*. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT.

Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum efektif terkecuali pada rasio *aktivias* yaitu *total assets turnover* dan *inventory tunover*.

Tabel IV.9
Data *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity*
periode 2012-2016

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	<i>Debt to Assets Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2012	135,66%	103,41%	53,53%	115,17%
2013	118,71%	81,70%	56,17%	127,59%
2014	72,79%	53,34%	25,54%	34,31%
2015	84,99%	41,11%	17,67%	21,41%
2016	138,12%	32,07%	17,70%	21,52%
Rata-rata Rasio	110,06%	62,33%	34,12%	64%
Rata-rata industri	200%	50%	35%	90%
Keterangan	Kurang Baik	Baik	Kurang Baik	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2012, hal. 143 dan 164)

Tabel IV.10
Data *Total Assets Turnover*, *Inventory Tunover*, *Return on Assets*, *Return on Equity*
periode 2012-2016

Tahun	<i>Total Assets Turnover</i>	<i>Inventory Turnover</i>	<i>Return On Assets</i>	<i>Return On Equity</i>
2012	0,58 kali	19,58 kali	8,51%	18,30%
2013	0,52 kali	22,74 kali	3,60%	8,18%
2014	0,25 kali	27,36 kali	1,80%	2,41%
2015	0,12 kali	29,89 kali	1,33%	1,62%
2016	0,13 kali	29,12 kali	1,98%	2,41%
Rata-rata Rasio	0,32 kali	25,74 kali	3,44%	6,58%
Rata-rata industri	2 kali	20 kali	30%	40%
Keterangan	Kurang Baik	Baik	Kurang Baik	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2012, hal. 187 dan 208)

1. Rasio *likuiditas* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

a. *Current Ratio*

Nilai *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 yaitu dari 135,66% pada tahun 2012 menjadi 118,71% di tahun 2013. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,36 sedangkan pada tahun 2013 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,19. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 0,17% yang disebabkan adanya penurunan aktiva lancar yaitu 2.326.765.730.890 di tahun 2012 menjadi 2.112.986.995.642 di tahun 2013, serta disebabkan oleh kenaikan hutang lancar yaitu tahun 2012 sebesar 1.715.105.779.572 menjadi 1.779.882.978.579 di tahun 2013.

Pada tahun 2013-2014 nilai *current ratio* mengalami penurunan yaitu dari 118,71% menjadi 72,79%. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,19 sedangkan pada tahun 2014 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,73. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 0,46% yang disebabkan adanya penurunan aktiva lancar yaitu 2.112.986.995.642 di tahun 2013 menjadi 1.599.868.616.630 di tahun 2014, serta disebabkan oleh kenaikan hutang lancar yaitu tahun 2013 sebesar 1.779.882.978.579 menjadi 2.197.853.435.455 di tahun 2014.

Penurunan yang dialami oleh *Current Ratio* pada tahun 2012-2014 tersebut masih berada dibawah standar industri yaitu 200% sehingga perusahaan masih dikatakan kurang baik.

Pada tahun 2014-2015 nilai *current ratio* mengalami kenaikan yaitu dari 72,79% menjadi 84,99%. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,73 sedangkan pada tahun 2015 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,85. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *current ratio* sebesar 0,12% yang disebabkan kenaikan aktiva lancar yaitu 1.599.868.616.630 di tahun 2014 menjadi 1.709.756.353.536 di tahun 2015, serta disebabkan oleh penurunan hutang lancar yaitu 2.197.853.435.455 di tahun 2014 menjadi 2.011.780.770.795 di tahun 2015.

Pada tahun 2015-2016 nilai *current ratio* mengalami kenaikan yaitu dari 84,99% menjadi 138,12%. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,85 sedangkan pada tahun 2016 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,38. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *current ratio* sebesar 0,53% yang disebabkan kenaikan aktiva lancar yaitu 1.709.756.353.536 di tahun 2015 menjadi 2.780.774.348.912 di tahun 2016, serta disebabkan oleh penurunan hutang lancar yaitu 2.011.780.770.795 di tahun 2015 menjadi 2.013.315.311.896 di tahun 2016.

Peningkatan yang dialami oleh *Current Ratio* pada tahun 2014-2016 tersebut masih berada dibawah standar industri yaitu 200%, sehingga perusahaan masih dikatakan kurang baik.

Menurut teori Munawir (2010, hal. 72) “Apabila suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang

perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Recly Bima Rhamadana (2016) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk”. Berdasarkan rasio *likuiditas* secara keseluruhan rata-rata *current ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 168,36%, dengan demikian *current ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata angka industri.

b. *Cash Ratio*

Nilai *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 -2013 mengalami penurunan yaitu sebesar 103,41% menjadi 81,70% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.1,03 sedangkan pada tahun 2013 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,82. Posisi ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,21% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2013 yaitu 1.454.138.126.456 lebih kecil dari pada hutang lancar yaitu 1.779.882.978.579.

Nilai *cash ratio* pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 81,70% menjadi 53,34% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,82 sedangkan pada tahun 2014 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,53. Posisi ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,29% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2014 yaitu 1.172.308.853.516 lebih kecil dari pada hutang lancar yaitu 2.197.853.435.455.

Nilai *cash ratio* pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 53,34% menjadi 41,11% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,53 sedangkan pada tahun 2015 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,41. Posisi ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,12% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2015 yaitu 827.764.362.616 lebih kecil dari pada hutang lancar yaitu 2.197.853.435.455.

Nilai *cash ratio* pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 41,11% menjadi 32,07% yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,41 sedangkan pada tahun 2016 yaitu setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan kas sebesar Rp.0,32. Posisi ini menunjukkan adanya penurunan *cash ratio* sebesar 0,09% yang disebabkan oleh kas dan setara kas pada tahun 2016 yaitu 645.764.362.616 lebih kecil dari pada hutang lancar yaitu 2.013.315.311.896.

Penurunan yang dialami oleh *Cash Ratio* pada tahun 2012-2014 tersebut masih berada diatas standar industri yaitu 50%, sehingga perusahaan masih dikatakan baik. Sedangkan pada tahun 2015-2016 nilai *cash ratio* yang sama mengalami penurunan berada dibawah standar industri yaitu 50% sehingga perusahaan dikatakan kurang baik.

Menurut teori Murhadi (2013, hal. 58) menyatakan “makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Marsel Pongoh (2013) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai

Kinerja Keuangan Pada PT. Bumi Resources Tbk”. *Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayarkan hutang. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan nilai yang sangat besar pada nilai kas dan setara kas serta penurunan pada bagian hutang lancar.

2. Rasio *leverage* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

a. Debt to Assets Ratio

Nilai *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan yaitu dari 53,53% menjadi 56,17% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp. 0,54 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,46 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2013 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,56 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,44 disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan DAR sebesar 0,03.

Peningkatan yang dialami oleh *debt to assets ratio* pada tahun 2012-2013 tersebut berada di atas standar industri yaitu 35% sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Peningkatan nilai DAR disebabkan oleh tidak efektifnya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan kas. Dengan adanya peningkatan rasio ini menunjukkan telah terjadi kenaikan penggunaan hutang untuk kegiatan operasional perusahaan.

Nilai DAR pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan yaitu 56,17% menjadi 25,54% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,56 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,44 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan

pada tahun 2014 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,26 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,74 disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan DAR sebesar 0,31%.

Pada tahun 2014-2015 nilai DAR mengalami penurunan kembali yaitu dari 25,54% menjadi 17,67% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,26 dibiayai oleh hutang dan Rp.0,74 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2015 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,18 dibiayai oleh hutang dan Rp.0,82 disediakan oleh pemegang saham.

Penurunan yang dialami oleh *debt to assets ratio* pada tahun 2014-2015 tersebut berada dibawah standar industri yaitu 35%, sehingga perusahaan dikatakan cukup baik. Penurunan nilai DAR tersebut karena kenaikan yang terjadi pada total aktiva cukup besar dari pada kenaikan yang terjadi pada total hutang seperti pada tahun 2014-2015 total aktiva naik dari 24.892.186.462.265 menjadi 44.744.557.309.434 di tahun 2015.

Nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan kembali yaitu dari 17,67% menjadi 17,70% yang artinya setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp. 0,18 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,82 disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2016 yaitu setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.0,18 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,82 disediakan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan DAR sebesar 0,03.

Peningkatan yang dialami oleh *debt to assets ratio* pada tahun 2015-2016 tersebut sama halnya dengan peningkatan yang terjadi pada tahun 2012-2013. Nilai DAR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan yang tidak terlalu

signifikan namun nilai diantara keduanya mengalami persamaan. Dengan adanya peningkatan rasio ini menunjukkan telah terjadi kenaikan penggunaan hutang untuk kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 156) menyatakan “apabila *debt to assets ratio* tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, demikian pula apabila rasio rendah, semakin kecil rasio dibiayai dengan hutang.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Marsel Pongoh (2013) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bumi Resources Tbk”. Penurunan nilai rasio ini terjadi karena peningkatan nilai total aktiva lebih besar dari pada peningkatan nilai total hutang.

b. *Debt to Equity Ratio*

Nilai *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan yaitu dari 115,17% menjadi 127,59%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor meningkat dari Rp.1,15 menjadi Rp.1,27 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham. Peningkatan yang dialami oleh *debt to equity ratio* pada tahun 2012-2013 tersebut berada diatas standar industri yaitu 90%, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Peningkatan yang terjadi pada *debt to equity ratio* (DER) terjadi karena total hutang lebih besar dari pada total ekuitas.

Pada tahun 2013-2014 nilai DER mengalami penurunan yaitu dari 127,59% menjadi 34,31%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor menurun dari Rp.1,27 menjadi Rp.0,34 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2014-2015 nilai DER mengalami

penurunan kembali yaitu dari 34,31% menjadi 21,41%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor menurun dari Rp.0,34 menjadi Rp.0,21 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham.

Penurunan yang dialami oleh *debt to equity ratio* pada tahun 2013-2015 tersebut berada dibawah standar industri yaitu 90%, sehingga perusahaan dikatakan cukup baik. Penurunan yang terjadi terhadap nilai DER dikarenakan total ekuitas mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan total hutang perusahaan yang disediakan pemegang saham.

Pada tahun 2015-2016 nilai DER mengalami peningkatan kembali yaitu dari 21,41% menjadi 21,52%. Yang artinya bahwa pendanaan yang disediakan oleh kreditor meningkat dari Rp.0,21 menjadi Rp.0,22 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham. Peningkatan yang dialami oleh *debt to equity ratio* pada tahun 2015-2016 tersebut sama halnya dengan peningkatan yang terjadi pada tahun 2012-2013. Nilai DER pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan namun nilai diantara keduanya mengalami persamaan.

Menurut teori Murhadi (2013, hal. 61) “*debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan, makin tinggi DER maka makin beresiko perusahaan”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Finolitha Y. Lahonda (2014) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo Area Manado”. Hasil yang didapat yaitu adanya peningkatan yang terjadi disebabkan karena total hutang lebih meningkat dibandingkan total modal yang hanya stabil atau tidak ada peningkatan.

3. Rasio *Aktivitas* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

a. Total Assets Turnover

Nilai TATO pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan terus mengalami penurunan pada tahun 2012 hingga 2015 yaitu 0,58 menjadi 0,52 di tahun 2013. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2011 berputar 0,58 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,06 menjadi 0,52 kali. Pada tahun 2013 yaitu 0,52 menjadi 0,25 di tahun 2014. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2013 berputar 0,52 kali, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,27 menjadi 0,25 kali.

Pada tahun 2014 yaitu 0,25 menjadi 0,12 di tahun 2015. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2014 berputar 0,25 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,13 menjadi 0,12 kali. Pada tahun 2015 yaitu 0,12 menjadi 0,13 di tahun 2016. Yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva di tahun 2015 berputar 0,12 kali, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,01 menjadi 0,13 kali. Adanya peningkatan tersebut tidak membuat perusahaan menjadi baik karena nilai kenaikan tersebut tidak signifikan sehingga nilai tato masih dibawah nol.

Penurunan dan peningkatan yang terjadi pada TATO di tahun 2012 sampai tahun 2016 masih berada di bawah standar industri yaitu 2 kali, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Penurunan pada nilai TATO ini menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut teori Murhadi (2013, hal. 60) “menyatakan bahwa TATO yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menempatkan dananya dalam

bentuk aset dasar, sedangkan TATO yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan sedikit aset atau aset yang digunakan sudah usang”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Recly Bima Rhamadana (2016) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk”. Hasil yang didapat yaitu bahwa perusahaan cukup efektif dalam usahanya yang mampu menghasilkan laba yang baik dari keseluruhan mengelola aktiva yang dimilikinya secara maksimal guna menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi.

b. *Inventory Turnover*

Nilai *Inventory Turnover* (ITO) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami kenaikan pada tahun 2012-2015 yaitu dari tahun 2012 sebesar 19,58 kali menjadi 22,74 kali di tahun 2013, persediaan diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2013 sebesar 22,74 kali menjadi 27,36 kali di tahun 2014, persediaan diganti dalam satu tahun. Dan pada tahun 2014 terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 27,36 kali menjadi 29,89 kali di tahun 2015, persediaan ini juga diganti dalam satu tahun. Peningkatan yang terjadi pada ITO di tahun 2012-2015 berada di atas standar industri yaitu 20 kali sehingga perusahaan dikatakan cukup baik.

Namun pada tahun 2015-2016 nilai ITO mengalami penurunan yaitu dari 29,89 kali menjadi 29,12 kali persediaan diganti dalam satu tahun yang artinya penurunan tersebut masih berada di atas standar industri yaitu 20 kali sehingga perusahaan masih dikatakan baik karena tidak menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan.

Menurut teori Kasmir (2012, hal. 180) “apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Marsel Pongoh (2013) dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bumi Resources Tbk”. Hasil yang didapat yaitu adanya penurunan yang terjadi disebabkan nilai persediaan menurun.

4. Rasio *Profitabilitas* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

a. Return On Assets

Nilai *return on assets* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012-2015 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012-2013 yaitu dari 8,51% menjadi 3,60%. Pada tahun 2013-2014 yaitu dari 3,60% menjadi 1,80%. Dan pada tahun 2014-2015 yaitu dari 1,80% menjadi 1,33%. Penurunan ROA yang terjadi disebabkan oleh kenaikan nilai total aktiva yang cukup signifikan namun tidak diikuti dengan laba yang tinggi. Seperti pada tahun 2014 nilai total aktiva yang dimiliki sebesar 24.892.186.462.265 menjadi 44.744.557.309.434 di tahun 2015. Penurunan yang terjadi pada ROA tahun 2012-2015 masih berada di bawah standar industri yaitu 30%, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik.

Untuk meningkatkan nilai ROA adalah dengan melakukan pengelolaan total aktiva yang seefektif mungkin agar perusahaan mendapatkan laba yang

maksimal seperti pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 1,33% menjadi 1,98%.

Menurut teori Kasmir (2012, hal. 202) “semakin kecil atau rendah rasio ini (ROA) semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Marsel Pongoh (2013) dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bumi Resources Tbk”. Hasil yang didapat yaitu adanya peningkatan yang terjadi karena nilai pada laba bersih sesudah pajak lebih kecil dari peningkatan nilai total aktiva.

b. *Return On Equity*

Nilai *return on equity* (ROE) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2012-2013 yaitu dari 18,30% menjadi 8,18%. Pada tahun 2013-2014 yaitu dari 8,18% menjadi 2,41%. Dan pada tahun 2014-2015 yaitu dari 2,41% menjadi 1,62%. Namun di tahun terakhir tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 1,62% menjadi 2,41%, peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan dan masih dibawah standar industri yaitu 40% sehingga perusahaan masih belum dikatakan baik.

Penurunan yang terjadi pada ROE pada tahun 2012-2015 berada dibawah standar industri, sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Penurunan nilai ROE disebabkan perusahaan kurang mampu mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yaitu dilihat dengan total ekuitas perusahaan yang mengalami kenaikan terus menerus dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut teori Rudianto (2013, hal. 192) “semakin tinggi rasio ini (ROE) akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Marsel Pongoh (2013) dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bumi Resources Tbk”. Hasil yang didapat yaitu adanya penurunan yang terjadi disebabkan peningkatan nilai laba bersih sesudah pajak lebih kecil dari pada peningkatan nilai total modal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai kurang baik jika dilihat dari rasio *likuiditas* yaitu *current ratio* pada aktiva lancar yang dimiliki mengalami peningkatan dan diikuti dengan hutang lancar yang meningkat juga. Untuk *cash ratio* yang mengalami penurunan dikarenakan pada hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan dan tidak sebanding dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya karena
2. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai kurang baik jika dilihat dari rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio* yang mengalami kenaikan pada total hutang perusahaan dan diikuti juga dengan kenaikan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Untuk *debt to equity ratio* yang mengalami kenaikan pada total hutang perusahaan dan diikuti total ekuitas yang mengalami kenaikan juga, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin besar perusahaan dibiayai oleh hutang.

3. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai belum baik jika dilihat dari rasio *aktivitas* yaitu *total asset turnover* yang mengalami penurunan pada penjualan perusahaan dan total asset yang dimiliki juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan belum efektif dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Sedangkan untuk *inventory turnover* dapat dikatakan cukup baik karena mengalami kenaikan pada penjualan perusahaan dan persediaan perusahaan juga besar, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu bekerja secara efektif dalam mengelola persediaan dan aktivitas operasionalnya.
4. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai belum baik jika dilihat dari rasio *profitabilitas* yaitu *return on asset* yang mengalami penurunan pada laba setelah pajak perusahaan dan diikuti dengan total aktiva yang mengalami peningkatan juga. Untuk *return on equity* yang mengalami penurunan pada laba setelah pajak yang didapat oleh perusahaan dan diikuti juga dengan kenaikan pada total ekuitas, hal ini dapat dikatakan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu memanfaatkan aktiva dan ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan.
5. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan nilai rasio yaitu kenaikan jumlah hutang, kurang efektifnya penggunaan ekuitas dan aktiva yang besar, turunya laba dan kas perusahaan.

B. Saran

Beberapa saran yang mungkin dapat diberikan guna membantu PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk meningkatkan kinerjanya dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Untuk meningkatkan rasio *likuiditas*, perusahaan harus dapat mengoptimal penggunaan aktiva untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan meningkatkan *likuiditas* perusahaan agar dapat melunasi liabilitas yang jatuh tempo.
2. Kondisi rasio *leverage* perusahaan juga harus diperhatikan, diharapkan perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan total aktiva dan total ekuitas yang dimiliki agar dapat mengelola dan melunasi kewajibanya.
3. Pada rasio *aktivitas* perusahaan akan lebih baik jika perusahaan dapat secara efektif menggunakan total aktiva dan persediaan yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan penjualan.
4. Untuk rasio *profitabilitas*, perusahaan harus memaksimalkan penggunaan total aktiva dan total ekuitas perusahaan agar mampu memperoleh laba yang maksimal.
5. Untuk peneliti berikutnya yang memiliki pembahasan yang sama dengan penulis diharapkan memperluas jenis rasio yang digunakan serta menambah jumlah tahun yang diteliti agar pengukuran kinerja semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bima, Reclly Rhamadana dan Triyonowati (2016). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol. 5 No. 7 Maret 2016.
- Ch, Maikel Ottay dan Stainly W. Alexander (2015). “Analisis Lapoan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Citra Dumoga Manado”. *Jurnal EMBA* Vol. 3 No. 1 Maret 2015.
- Fahmi, Irham. (2015). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hilman, Rodif, Dkk (2014). “Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT. PLN Area Manado”. *Jurnal EMBA* Vol. 2 No. 1 Maret 2014.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Maith, Hendry Andres (2003). “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. *Jurnal EMBA* Vol. 1 No. 3 September 2013.
- Munawir, S. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta : Liberty.
- Pongoh, Marsel (2013). “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk”. *Jurnal EMBA* Vol. 1 No. 3 September 2013.
- Murhadi, Werner R. (2013), *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Evaluasi Saham*, Jakarta : Salemba Empat.
- Rudianto (2013), *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- UMSU, TIM. (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Edisi 1-1. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Yulieth, Finolitha Lahonda, Dkk (2014). “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo Area Manado”. *Jurnal EMBA* Vol. 2 No. 1 Maret 2014.